

Penguatan Kompetensi Guru MTs Di Ngaliyan melalui Seni Publik Speaking

Nadiah Ma'mun

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : nadiah_makmun@walisongo.ac.id

Abstract: Good public speaking skills are absolutely necessary for teachers. Teachers are expected not only smart in the understanding of teaching materials, but also skilled in communicating, especially communication in public. With good public speaking skills they can communicate anything to the community effectively and efficiently. Thus, the community will be more able to entrust their children to be educated in Madrasah Tsanawiyah. This devotional activity is divided into two main activities, namely training on public speaking and followed by mentoring activities to teachers in Madrasah Tsanawiyah Fatahillah. This Public Speaking Training has received a very positive response from the Head of Madrasah Tsanawiyah Fatahillah and the teachers. They are eager to follow session after session of skills. After attending this public speaking training, teachers must continue to hone and train their skills, in order to increase their skill and professional in communicating with the students and the community. This training will be done continuously to support the professionalism of lecturers and community of public speaking lovers.

Abstrak: Ketrampilan berbicara publik yang handal ternyata mutlak diperlukan oleh para guru. Guru diharapkan tidak sekadar pintar dalam pemahaman materi ajar, tetapi juga terampil dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi di depan umum. Dengan ketrampilan *Public speaking* yang baik mereka dapat mengkomunikasikan apa saja kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Dengan demikian, masyarakat akan lebih dapat mempercayakan anak-anak mereka untuk dididik di MTS. Pelatihan *Public Speaking* ini ternyata mendapat tanggapan yang sangat positif dari Ibu Kepala MTS Fatahillah dan para guru. Dan mereka bersemangat dalam mengikuti sesi demi sesi ketrampilan. Setelah mengikuti pelatihan public speaking ini, para guru harus tetap mengasah dan melatih kemampuannya, agar bertambah trampil dan profesional dalam berkomunikasi dengan para murid dan masyarakat. Pelatihan ini akan kita lakukan terus-menerus untuk menunjang profesionalisme dosen dan masyarakat pencinta public speaking.

Kata Kunci: *Seni Public Speaking, Kompetensi Pedagogic, Guru MTs.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal dasar yang dilakukan seetiap orang ketika berinteraksi dengan sesamanya. Namun, masih banyak orang yang belum bisa mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi. Pada akhirnya, berkomunikasi menjadi salah satu masalah, baik dalam karier, keluarga maupun dalam bergaul di masyarakat. Kunci kesuksesan salah satunya ada pada bagaimana kita mahir dalam berkomunikasi. Dasar dari berkomunikasi kita terhadap murid atau orang lain adalah membuat seseorang menjadi nyaman. Rasa nyaman tersebut ketika kita dapat mengikuti dan memposisikan cara berkomunikasi kita tepat dengan situasi yang ada. Komunikasi yang menarik merupakan komunikasi yang menyeluruh. Penggunaan komunikasi yang menyeluruh dari verbal dan non verbal akan membuat proses pembuatan idea atau gagasan lebih menarik dan informasi sampai dengan baik.

Guru sebagai orang yang memiliki kewajiban menyampaikan informasi pengetahuan juga tidak bisa menghindar dari rasa tersebut, terlebih ketika diminta untuk menyampikan materi seminar atau pidato yang pesertanya berasal dari berbagai kalangan. Rasa takut, minder, dan tidak percaya diri sebetulnya bisa dihilangkan dan diganti dengan rasa percaya diri yang tinggi. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan public speaking bagi para guru MTS, agar mereka memiliki rasa percaya diri dan kompetensi yang semakin meningkat dalam mengajar di kelas dan di masyarakat.

Dalam pelatihan ini para guru diajari teknik komunikasi dengan empati dan sistem preferensi. Empati oleh para psikolog dijadikan alat memberikan solusi kepada anak dalam proses belajar mengajar. Melalui studi dalam pemberdayaan ini, Pengabdian mengangkat beberapa permasalahan utama yang akan dicari solusi nyatanya. Pertama, guru kurang mendapat perhatian, masih kurangnya pelatihan yang diberikan terutama Guru Swasta, karena Pelatihan yang ada selama ini di kota-kota besar biayanya mahal dan bagi guru MTS tidak terjangkau harganya. Kedua, Belum adanya pelatihan public speaking untuk guru MTS di Ngaliyan. Ketiga, Guru perlu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kompetensi pedagogic agar mereka dapat menyampaikan materi ajar dengan efektif, efisien dan menjadi lebih baik juga menyenangkan.

Mitra dampingan dalam program ini adalah para Guru dan Staff Administrasi di MTS *Fatabillah* Bringin Ngaliyan. Latar belakang para Guru MTS bervariasi (heterogen), dimana saat ini berjumlah 17 orang dan 3 Tenaga Kependidikan ; yang terdiri atas Hj. Chabibah, S.Pd, Imam Murtasih, SHI, Tri Astuti, S.Pd, Slamet Santoso, S.Si, Nur Cholis, S.Pd.I , H. Abdul Hakim, S.Pd.I, Suratman, SHI, Indah Pramesti, S.Pd, Pana umma, S.Pd, Hj. Henny Mardiyati, S.Pd, Abu Hasan, S.Pd, Samsul Ma'arif, S.Pd, Tri Adi S, Khotibul Umam, S.Pd.I, Inarotul

Ulya, S.Pd, H. Thohari, S.Ag, Luluk Muhiimatul Asifah, S.Pd.I, Umi Kusnun, Agung Nugroho dan Kamari.

Kondisi awal dampingan dalam program ini dipelajari dalam serangkaian riset/penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dampingan secara lebih jelas dan mendalam. Guru MTS merupakan elemen yang sangat penting untuk diberdayakan. Mereka kurang mendapat perhatian, masih kurangnya (minimnya) pelatihan yang diberikan terutama Guru Swasta, karena Pelatihan yang ada selama ini di kota-kota besar biayanya mahal dan bagi guru MTS tidak terjangkau harganya. Dan selama ini belum adanya pelatihan public speaking untuk guru MTS di Ngaliyan. Sesungguhnya mereka membutuhkan banyak ilmu juga pelatihan untuk meningkatkan rasa percaya diri saat mereka harus berbicara di depan publik, khususnya di depan kelas. Selain itu kemampuan/kompetensi berkomunikasi bagi para guru menjadi lebih baik, dan menyenangkan.

KAJIAN TEORI DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

Public Speaking adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki (Sirait, 2008:15), memberanikan berbicara di depan publik artinya siap menyampaikan pesan pada orang-orang yang berlatar belakang berbeda. Jika mereka keluarga sendiri atau murid kita, tentunya sudah ada modal dasar pengetahuan kita tentang mereka.

Seorang pembicara publik harus bisa melakukan berbagai tugas sekaligus. Dia harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan menyakinkan pendengarannya. tanpa ilmu pengetahuan, informasi yang diberikan bisa salah. Dan tanpa kepercayaan diri, seorang pembicara tidak akan bisa menyakinkan orang lain untuk percaya. Intinya public speaking yang baik dekat dengan kata kunci sukses ” kesuksesan”. Oleh sebab itu, *public speaking* sangat penting dan diperlukan bagi guru yang ingin sukses untuk meningkatkan selain kepercayaan dirinya yang tinggi juga kompetensinya yang lebih bagus.

Public speaking pada dasarnya adalah berbicara di depan umum. Sedangkan public speaker adalah orang yang melaksanakan kegiatan public speaking, yang biasanya disertai penyampaian pendapat atau gagasan. Apa yang dibicarakan dan siapa yang dihadapi, tidak ada batasan khusus. Yang membedakan dengan obrolan biasa adalah bahwa kegiatan public speaking memang disengaja atau dengan kata lain diformalkan, meskipun situasinya tidak harus resmi atau kaku. Dengan pengertian seperti tersebut, maka sebenarnya public speaking tidak ubahnya dengan ngobrol biasa. Namun kenyataannya, banyak orang yang menjadi berbeda ketika

harus berbicara di depan publik. Rasa takut, dan nervous menjadi masalah utama bagi para pemula atau yang suka terkenal sekalipun.

Menurut Sirati (2008: 45) ada tiga hal yang penting untuk meningkatkan rasa percaya diri:

1. Lakukan riset: Lakukan analisis bagaimana situasi yang akan Anda hadapi saat ini, siapa saja para audiensnya? Dari kalangan mana mereka berasal? apakah persepsi yang timbul bagi orang yang pertama kali melihat penampilan Anda.
2. Latihan: Jangankan kita, pembicara yang sudah andal pun terus berlatih untuk meningkatkan rasa percaya diri ketika berada di panggung. " Right exercise makes your body health, it will boost your confidence level"
3. Visualisasi penampilan terakhir: Masih ingat tentang presentasi Anda yang terakhir? Coba ingat di mana, kapan, apa yang menarik?, Apa yang membosankan?, Apa yang gagal dari presentasi itu? menarik kalau kita masih punya daya rekam acara terakhir di mana kita tampil. Keberhasilan dan kegagalan kita dalam acara itu dapat meningkatkan kembali rasa percaya diri.

Dalam perspektif yang berbeda, Sriwijono, dkk (2008: 69) menambahkan ada tiga strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri Anda sebagai pembicara, yaitu:

1. Kembangkan sikap matang dalam diri Anda (*be mature*).
Sikap yang matang meliputi: kecerdasan emosional, kematangan usia, dan gambaran diri yang positif terhadap diri sendiri.
2. Kenali dan kendalikan penghambat kepercayaan diri (*combat your hidden enemies*).
Hidden enemies meliputi cara berfikir dan merasakan, cara mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan, cara menempatkan diri di hadapan orang lain.
3. Atasi rasa takut dan cemas saat berbicara (*overcome fear*).
Mengatasi rasa takut meliputi cara mengendalikan ketakutan berbicara di depan umum, dan mengalahkan rasa takut untuk menenangkan hati hadirin.

Lalu bagaimana halnya anda yang baru pertama kali tampil? Anda perlu merekam latihan penampilan menggunakan *handycam* beberapa kali sebelum debut anda. Lalu lakukan evaluasi bersama orang-orang terdekat, kawan, orang tua, dan sahabat. Tanyakan kepada mereka apa kekurangan anda.

Terapkan prinsip-prinsip berikut ini agar pembicaraan anda yang percaya diri. Pertama, *Public Speaking* dekat dengan suasana yang gembira. *Public Speaking* seharusnya jangan dijadikan sebagai bahan atau siksaan. Sudah waktunya dan seharusnya kita menikmati kesempatan berbicara di depan publik dengan suasana "fun". Boleh saja serius dan fokus tapi jangan biarkan suasana hati kita terlalu serius. Jika suasana hati Anda terlalu serius atau tegang, keakraban kita dengan audiens akan

terganggu. Dengan demikian, bersikaplah relaks, fun, dan cair alias nggak *ja-im* (jaga image). Tugas pembicara publik adalah menghibur audiens dan membuat mereka bahagia. Sebelum audiens merasakan kegembiraan, pembicara publik harus terlebih dulu gembira karena itu akan meningkatkan energi di pembicara publik di saat tampil.

Kedua, Cukup dua atau tiga cerita yang *oke*. Kisah atau cerita bagi sebagian besar orang memang jauh lebih mudah diterima daripada sebuah pesan yang berat. Hampir setiap orang senang mendengarkan pengalaman atau cerita. Nah, kita bisa juga bercerita untuk mencairkan suasana yang berat itu. Menyiapkan dua atau lebih cerita yang oke akan sangat bermanfaat bagi pembicara publik. Cerita bisa diselipkan di antara pembukaan dan penutup presentasi kita.

Ketiga, Tidak ada bahaya fisik saat berbicara di depan umum. Apakah ada di antara audiens anda yang membawa senjata laras panjang? Tidak, kan? Jika demikian halnya, anda tidak usah terlalu takut dengan persepsi atau imajinasi yang berlebihan bahwa akan ada audiens yang tiba-tiba menyerang kita hanya karena kualitas bicara kita kurang baik, entah karena bicara kita yang tersendat atau pikiran kita sedang *blank*. Bahkan kalau kita gagal menyampaikan pesan dengan baik sekalipun, audiens tidak akan menyakiti pembicara publiknya. Hal ini karena audiens juga ingin pembicara publiknya sukses.

Keempat, Membaca catatan dari balik mimbar, mematikan kreativitas. Membaca *script* di balik mimbar atau dengan selalu membawa *script* dapat memberi rasa nyaman kepada saya karena seluruh data dan kata-kata yang akan saya ucapkan tertulis di kertas itu. Tapi setelah meninjau kembali penampilan saya dengan cara itu, saya menemukan bahwa hampir sekitar 80 persen saya melihat kertas itu. Saya lupa bahwa di ruangan itu audiens juga perlu diajak berinteraksi, salah satunya melalui tatapan mata, mimik, dan tentu senyum kita. Selain itu, gaya bicaradan bahasa saya menjadi sangat formal, baku. Selain itu, intonasi suara saya tidak alamiah atau tidak hidup. Presentasi dengan cara seperti itu membuat audiens sangat bosan, juga mematikan kreativitas pembicara publik.

Kelima, Pembicara yang baik tidak harus brilian. Menjadi pembicara yang baik tidak harus menunggu sampai kita lulus sekolah, mendapatkan predikat murid terbaik, menjadi pengusaha sukses atau olahragawan berprestasi. Pembicara yang baik adalah pribadi yang tekun, mau melayani dengan senang hati dan suka cita dan antusias terhadap topik yang akan dibawakan. Jika tidak perlu menunggu sampai orang - orang lain menyebut anda cerdas baru anda mulai mencintai *public speaking*.

Keenam, Jadilah dirimu sendiri. Meniru penampilan pembicara lain, figur terkenal, artis populer, tidak akan terlalu banyak manfaatnya bagi kita untuk

mendapatkan simpati audiens. Kebanyakan audiens menyukai penampilan seorang pembicara publik karena ciri khas si pembicara itu sendiri dengan segala keunikannya dan kekurangannya. Atau dalam bahasa ringkasnya, jadilah dirimu sendiri (*be what you are*). Ingat gaya bicara anda yang orisinal pasti punya ciri khas yang tidak dimiliki orang lain.

Ketujuh, Manfaat positif cerita lucu. Awalnya saya pikir stok cerita lucu hanya diperlukan oleh pelawak. Saya tidak pernah berpikir untuk mempersiapkan cerita sebagai bagian dan presentasi. sampai akhir, ketika sebuah acara memasuki suasana interval (*break*) yang berkepanjangan, *event organizer* acara tersebut minta saya untuk mencairkan suasana. Dengan setengah berbisik ia minta supaya saya menceritakan joke (*humor*). Saya pun menjadi bingung. Saya berpikir bahwa tidak semua humor tepat dengan suatu situasi. Seandainya ada humor yang tepat, apakah itu tepat saya bawakan? Lebih parah lagi saya sama sekali tidak punya stok cerita lucu. Ya sudah, seingatnya saja saya ceritakan kisah yang menurut saya lucu ke audiens.

Kedelapan, Penutup yang “nendang”. Istilah “nendang” lebih nikmat bagi saya untuk mengganti makna kata *powerful*. Suasana nendang itu sendiri umumnya ditunggu-tunggu oleh audiens di awal atau penutup pidato atau presentasi kita. Suasana itu bisa kita gunakan di depan, atau kalau terlewat pastikan kita letakkan hal itu di bagian akhir kalimat. Semua perhatian audiens tertuju pada *closing word* dari pembawa acara atau dari seorang pembicara publik.

Kesembilan, Gagal pada debut pertama, *don't worry*. Masih ada keluarga di rumah yang kita cinta. Kalaupun akhirnya penampilan bicara kita pada aksi panggung kita yang pertama (debut) belum nendang, tidak usah khawatir karena itu bukan akhir segalanya. Masih ada waktu untuk mempersiapkan penampilan kedua yang lebih nendang. Masih ada keluarga, teman, sahabat yang akan memberikan peluk dan support buat anda.

Kesepuluh, Semua audiens ingin kita sukses. Tidah hanya keluarga atau teman dekat yang ingin melihat kita sukses, melainkan audiens yang kita hiburan, walaupun secara pribadi kita tidak mengenalnya, ingin kita sukses dalam presentasi kita. Mengapa? Karena audiens juga akan mendapatkan hasil positif dari presentasi yang sukses dibawakan oleh pembicaranya. Dengan demikian, tidak menjadi sia-sia jika audiens mengalokasikan waktu untuk menghadiri penampilan pembicara publik yang sukses.

Selain prinsip di atas, seorang pembicara juga membutuhkan strategi yang jitu dalam menyampaikan sesuatu kepada audien. Pada saat pembukaan, pembicara perlu memperhatikan hal-hal khusus yang membuat dirinya percaya diri dan audiens menerima kehadirannya. Seperti menarik perhatian : untuk dapat menarik perhatian

pemirsa atau pendengar (audiens) kita harus merencanakannya dan memastikan bahwa kita akan memperoleh perhatian itu. Pembicara juga perlu memperhitungkan kesan pertama : cara kita berpakaian, berjalan menuju podium/panggung, dan cara kita berjabat tangan dengan pembawa acara (master of ceremony). Tidak ketinggalan, pembicara tidak boleh lupa mengucapkan terimakasih kepada pembawa acara dengan berwibawa dan mantap (power). Pembicara sebelumnya bisa dijadikan referensi. Pembicara yang baik bisa mengajak audiens terlibat dalam pidato. Tanyakan suatu hal kepada mereka. Dapatkan dukungan dari mereka sejak awal. Langkah jitu ketika pembicara bisa menghangatkan pemirsa atau pendengar. Untuk melakukan pemanasan kita dapat mengatakan kepada mereka bahwa kita memiliki sesuatu. Tak lupa, pembicara harus menunjukkan kepada audiens bahwa kita adalah seorang pembicara yang memiliki kredibilitas dan mampu menampilkan bahwa kita adalah seorang pemimpin. Audiens akan menjadi saat nyaman kala pembicara bisa membangun ekspektasi tentang suatu kepada audiens untuk diikuti. Terakhir, Puji pemirsa atau pendengar (audiens).

Pembicara yang baik juga memperhatikan alur penutupan pembicaraan. Ada tiga kesulitan yang sering dihadapi pembicara saat hendak menutup pidato. *Pertama*, pembicara tidak tanggap terhadap reaksi audiens. Misalnya, seharusnya dia jeli mengamati suasana saat audiens telah mencapai klimaks, telah dihinggapi rasa bosan atau lelah. Apabila audiens telah bosan atau lelah, seorang pembicara hendaknya berusaha mengakhiri pidatonya.

Kedua, ada pembicaraan yang sesungguhnya sudah ingin mengakhiri pidatonya, namun ia sulit menghentikannya. Ia tak ubahnya kendaraan bermotor yang tak memiliki rem. Pembicara itu terus menyampaikan pidatonya, bahkan tak terkendali lagi, dan berputar-putar tak tentu arah. Dr. Johnson pernah mengisahkan suatu cerita tentang sebuah suku bangsa yang tinggal di benua afrika. Suku itu punya kebiasaan aneh menurut ukuran kita. Ia mengatakan, bila seseorang di suku itu menyampaikan pidato yang berlarut-larut atau bertele-tele, para audiensnya akan berteriak lantang, "*Imetosha, imetosha!*" teriakan itu dapat kita artikan : "Cukup, cukup!"

Ketiga, yaitu pembicara menutup pidatonya dengan mengucapkan, "demikianlah yang dapat saya katakan dalam kesempatan ini. Karena apa yang akan saya katakan sudah saya utarakan semua, maka saya tak akan memperpanjang lagi pidato saya. Oleh karena itulah saya akhiri pidato saya cukup sekian." Tentu saja, menutup pidato seperti ini tak memiliki makna. Sebab, diucapkan atau tidak pengaruhnya sama saja. Audiens telah mengetahui pidatonya selesai.

Apabila ingin pidato yang telah disampaikan terus diingat oleh audiens, bagian penutup pidato merupakan bagian yang sangat penting. Ketika tidak ada lagi tambahan cerita atau fakta untuk mereka dengarkan, audiens akan memberikan perhatian pada bagian akhir pidato kita yang bisa berisi saran atau kesimpulan terkait dengan tema keseluruhan pidato. Untuk membuat bagian akhir pidato bermakna dan audiens mengingatkannya, kita harus mengutarakan sesuatu yang berkesan. Dengan demikian, audiens dapat membawa pulang pernyataan atau saran itu untuk diceritakan kepada orang lain.

Penutup terdiri dari dua bagian, yakni: ulasan dan pernyataan yang berkesan. Kedua bagian itu dimaksudkan untuk menekankan atau menegaskan poin-poin dari pidato kita, mengarahkan pidato kita untuk mencapai klimaks, membantu audiens mengingat isi pidato. Ulasan adalah ringkasan dari pidato. Hal ini dapat dilakukan dengan mengulangi poin-poin utama pidato. Untuk membangun pernyataan yang berkesan dapat menggunakan salah satu teknik pembukaan untuk menarik perhatian, yaitu dengan mengulangi lagi tema yang menarik perhatian dalam pidato, menghubungkan dengan hal-hal di masa depan dan mengajak mereka bertindak.

Dalam penutupan pun dapat melontarkan pujian kepada audiens. Pujian itu dapat dilontarkan secara wajar, tidak berlebihan dan tulus. Bila pembicara memuji dengan hati yang tulus, niscaya audiens akan merasa senang, bahagia dan optimistis. penutupan dapat pula dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang lucu atau anekdot pendek. Cara ini bukanlah hal yang mudah, tetapi dapat dilatih dan dipersiapkan sampai menemukan kalimat-kalimat yang lucu atau anekdot. Selain itu, dapat menutup pidato dengan menyebutkan ungkapan terkenal yang cocok. Ungkapan ini tentu akan menarik perhatian audiens. Selain itu, pernyataan mampu menguatkan isi pidato dengan menyebutkan tetap diingat.

Cara lain dengan melantunkan pantun atau puisi yang saat ini kerap muncul dalam kesempatan tertentu. Pantun telah dikenal luas, populer, dipahami dan dihayati oleh masyarakat kita secara nasional. Itulah sebabnya, jika menutup pidato dengan pantun, hal itu dapat menimbulkan kesan yang mendalam.

Guru merupakan pembicara utama di kelas. Guru dituntut untuk menjadi pembicara yang bisa diterima audiennya di kelas, yaitu mahasiswa. Apalagi dewasa ini, pendidikan sekolah diartikan sebagai pemberian bekal pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik yang dapat digunakan untuk menghadapi hidup dan tantangan masa depan. Pendidikan sekolah menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan yang berlangsung di sekolah keberadaannya disengaja, diniati, direncanakan, serta diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan kata lain, pendidikan sekolah diselenggarakan secara sistematis dan sistemik (Marno dan Idris, 2008: 56). Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang berisi pengetahuan ilmiah merupakan pengalaman belajar bagi siswa untuk mengubah perilakunya menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan beramal sholeh.

Demikian besar peran guru dalam pembelajaran di sekolah, karena komunikasi guru dan siswa merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam suatu situasi pengaruh-memengaruhi serta terarah kepada suatu tujuan pendidikan. Peristiwa tersebut, merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, yaitu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, intelek, emosional, religi, sosial, dan moral. Implikasinya bagi guru dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan agar menghasilkan siswa menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal dalam kondisi serasi, selaras, dan seimbang dalam *heart* (hati/qalbu), *head* (kepala/pikiran) dan *hand* (tangan/ketrampilan).

Guru harus menyadari bahwa Ia adalah komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Relasi antara guru dan siswa merupakan relasi kewibawaan, artinya suatu relasi yang dilandasi saling percaya-mempercayai, bahwa siswa percaya bahwa guru akan mengarahkan siswa menjadi manusia yang baik, dan guru juga percaya bahwa siswa juga dapat dan mau diarahkan menjadi manusia yang baik. Untuk itu, dituntut syarat tertentu bagi guru, antara lain guru harus menghayati dan menginternalisasikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam proses pendidikan. Dalam segala perilaku hidup sehari-hari, selalu dilandasi norma-norma atau nilai-nilai pendidikan tersebut. Dengan demikian, dalam proses pendidikan kegiatan dan keikutsertaan siswa dalam melakukan rangsangan, nasihat, saran, ajakan, perintah, dan bentuk pengaktifan lain dikerjakan dengan rela hati dan penuh tanggung jawab, karena mereka sadar dan mengerti bahwa hal itu memang seharusnya dilakukan demi kepentingan pengembangan diri peserta didik sendiri.

Demikian pentingnya peran guru dalam pembelajaran sehingga masyarakat menyatakan bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diikuti segala nasihat, anjuran, dan pesan-pesannya, sedangkan yang ditiru adalah perilakunya. Hal ini mempunyai makna bahwa guru itu adalah orang yang baik. Sedangkan masyarakat pendidikan memandang guru sebagai ujung tombak pendidikan dan agen pembaruan. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru secara langsung mempengaruhi, membina, melayani, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan sebagai agen pembaruan, guru menjadi bagian

dari masyarakat yang dinamis, menghendaki perubahan dan pembaruan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, agar dapat mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari statusnya yang sekarang.

Oleh karena itu, sebagai agen pembaruan, guru harus mengarahkan siswa dan masyarakat untuk melakukan perubahan agar dapat mencapai pembaruan yang diinginkan. Dalam perubahan tersebut, guru berperan untuk membuang nilai-nilai yang tidak sejalan dengan pembaruan dan melestarikan nilai-nilai baik yang perlu dipertahankan, serta menggali nilai-nilai baru yang perlu dijadikan pegangan hidup dalam pembaruan tersebut. Dapatlah dipahami bahwa guru harus mengelola kegiatan belajar-mengajar secara keseluruhan melalui relasi kewibawaannya sehingga guru menjadi rujukan bagi siswa dan siswa merasa butuh belajar. Untuk itu, diperlukan syarat yang menyangkut kepribadian guru dan syarat teknis keguruan.

Yang dimaksud dengan syarat kepribadian guru hendaknya memiliki empat unsur pokok yang terpadu dalam dirinya dan terpadu pula dalam perwujudan melaksanakan pembelajaran. Keempat unsur tersebut ialah *gagasan (G)*, *usaha (U)*, *rasa (R)*, dan *utama (U)*. Guru harus dapat menelurkan gagasan yang segar, berpikiran jernih ke depan, bernalar, dan berusaha mencari berbagai jalan yang dapat menjadi motor penggerak belajar siswa. Agar gagasan tersebut dapat memotivasi siswa, guru harus dapat mewujudkan gagasan tersebut dalam situasi belajar-mengajar dengan memanfaatkan relasi kewibawaannya sehingga siswa merasa senggang dan tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, usaha tersebut harus dibarengi dengan rasa kasih sayang, yang dapat menjamin keserasian hubungan antara siswa dan guru, sehingga dapat terselenggara keserasian situasi belajar-mengajar, karena isi pembelajaran tersebut dilandasi oleh keutamaan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan suci sebagai landasan perubahan perilaku hidup sehari-hari. Demikianlah, guru diharapkan dapat mewujudkan empat unsur pokok di atas, yaitu gagasan, usaha, rasa dan keutamaan (GURU), sebagai satu kesatuan yang utuh yang menjadi ciri kepribadiannya dalam menyelenggarakan tugasnya untuk memanusiaakan manusia.

Adapun syarat teknis keguruan adalah kemampuan teknis keguruan sebagai ketrampilan dalam menyelenggarakan pengajaran sehari-hari yang disebut dengan 10 kompetensi guru. Kompetensi itu adalah: (1) menguasai landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pelajaran, (3) kemampuan mengelola program belajar-mengajar, (4) kemampuan mengelola kelas, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, (6) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (7) menilai hasil belajar siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran, dan (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. Kesepuluh kompetensi

tersebut harus dikuasai oleh setiap guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran di sekolah yang mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan mata pelajaran yang tanggung jawabnya.

Dalam mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru harus berlatih agar dapat menyelenggarakan interaksi edukatif yang menjadi jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan (Surachmad, 1986: 11). Pengembangan kemampuan yang perlu dilatihkan bagi setiap guru adalah ketrampilan dasar mengajar yang meliputi antara lain: (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) ketrampilan menjelaskan, (3) ketrampilan bertanya, (4) ketrampilan memberi penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) ketrampilan membimbing diskusi, kelompok kecil dan perorangan, (7) ketrampilan mengelola kelas, dan (8) ketrampilan mengaktifkan belajar siswa (*active learning*) melalui pengajaran mikro sehingga dengan menguasai dan terampil menerapkan kedelapan ketrampilan tersebut, guru diharapkan mampu membangun relasi kemanusiaan dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

AKSI PENGABDIAN DI MTS NGALIYAN

Pada awal program, untuk membangun kedekatan secara individu antara pengabdian dan mitra dampingan, perkenalan secara umum telah dilakukan pada pra-pelaksanaan pendampingan yaitu pada saat penelitian pendahuluan. Pengabdian langsung turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai calon mitra dampingan. Mitra dampingan yang berhasil ditemui untuk menjadi responden penelitian pendahuluan adalah sebanyak 3 guru MTS. Media yang digunakan dalam pelatihan adalah presentasi *powerpoint*, makalah, serta tayangan video Motivasi dan contoh aplikasi seni public speaking dalam kelas, LCD, microphone. Para guru diberi kesempatan untuk praktek bermain peran. Narasumber pelatihan ini adalah Dosen Akademisi Bahasa dan Praktisi.

Selama pelatihan berlangsung, narasumber membuka kesempatan seluas-luasnya pada mitra dampingan untuk berbagi pengalamannya, serta mendiskusikan teknik baru yang baru diperoleh. Umumnya para guru menyampaikan berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi dalam kelas (selama pembelajaran). Selanjutnya forum diskusi bersama-sama berusaha menyelesaikan berbagai hambatan/masalah tadi dengan membuat alternatif solusi bersama.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat. Kegiatan ini

dilakukan secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat. Karena itu perguruan tinggi dituntut untuk selalu berupaya secara maksimal agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan secara praktis dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Hal ini juga berlaku pada program pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan guru melalui Seni Public Speaking bagi guru MTS. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat harus disosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika, masyarakat dan pemerintah terkait, serta diupayakan pengembangan pelaksanaannya secara terus menerus, melalui kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak lain yang terkait.

Kegiatan sosialisasi dalam suatu program merupakan aspek krusial yang harus dijadikan prioritas. Pada dasarnya tujuan sosialisasi adalah membangun hubungan kerja sama dengan berbagai komponen masyarakat dan lembaga yang ada. Melalui kerja sama yang erat, diharapkan masyarakat mempunyai rasa memiliki sehingga masyarakat tidak hanya menerima manfaat saja namun juga memfasilitasi mereka untuk terlibat secara lebih berarti. Pada prinsipnya, sosialisasi diharapkan dapat menyampaikan pesan pada masyarakat yang dituju atau ditargetkan. Dengan demikian perlu dipilih cara yang sesuai dengan masyarakat yang ditargetkan.

Dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan program sekaligus menjajaki target dan jumlah audien/peserta yang akan di tuju serta memilih media yang paling sesuai. Tentunya, target utama dari sosialisasi ini adalah untuk memudahkan masyarakat memahami pesan yang disampaikan. Maka, kegiatan sosialisasi ini harus direncanakan dan dilaksanakan dengan seksama dan terprogram untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan dari pelaksanaan Sosialisasi ini adalah untuk memberikan gambaran (overview) tentang kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Selain itu, juga untuk meminta ijin untuk melaksanakan rangkaian kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang terdiri dari dua (2) kegiatan utama, yaitu dalam bentuk Pelatihan guru-guru MTS di Ngaliyan dan dilanjutkan dengan kegiatan Pendampingan para guru tersebut. Lebih lanjut lagi, kegiatan sosialisasi ini sekaligus untuk menentukan tanggal pelaksanaan pelatihan yang diikuti pembimbingan praktek simulasi para Guru dan rencana pendampingan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Program pelatihan Seni Public Speaking ini dilaksanakan pada tanggal 14-15 Juni 2016 dan diikuti pembimbingan praktek masing-masing selama 15 menit. Hari pertama, pada tgl 14 Juni pelatihan disampaikan oleh DR.H. Ikhrom, M.Ag. Kemudian

dilanjutkan forum tanya jawab, berdiskusi hingga jam 1 siang (para guru menyampaikan problem). Dalam sesi ini para guru dipersilahkan bercerita, tukar pengalaman, ataupun menyampaikan keluh kesahnya terkait dengan pembelajaran di kelas. Pukul 1-3 siang, para guru mempraktekan bagaimana cara menerapkan pembelajaran dengan pendekatan seni public speaking. Hari kedua, pelatihan disampaikan oleh Ahdi Riyono, S.S., M.Hum., C.NLP dengan design yang sama.

Kegiatan Pelatihan pada program Pengabdian pada Masyarakat ini disampaikan pada para guru MTS di Ngaliyan. Adapun peserta dalam program pelatihan ini adalah para Guru dan Staff Administrasi di MTS *Fatabillah* Bringin Ngaliyan. Latar belakang para Guru MTS bervariasi (heterogen), dimana saat ini berjumlah 17 orang dan 3 Tenaga Kependidikan ; yang terdiri atas Hj. Chabibah, S.Pd, Imam Murtasih, SHI, Tri Astuti, S.Pd, Slamet Santoso, S.Si, Nur Cholis, S.Pd.I , H. Abdul Hakim, S.Pd.I, Suratman, SHI, Indah Pramesti, S.Pd, Pana umma, S.Pd, Hj. Henny Mardiyati, S.Pd, Abu Hasan, S.Pd, Samsul Ma'arif, S.Pd, Tri Adi S, Khotibul Umam, S.Pd.I, Inarotul Ulya, S.Pd, H. Thohari, S.Ag, Luluk Muhimmatul Asifah, S.Pd.I, Umi Kusnun, Agung Nugroho dan Kamari.

Selanjutnya prose pendampingan. Pada proses pendampingan dilaksanakan di Minggu ke 4 bulan Juli (25-28 Juli 2016). Memonitor dan merekam para guru MTS selama proses KBM (3 guru yang terekam di kelas 8A, B dan C). Hal-hal yang dicermati antara lain; Bagaimana guru menerapkan seni public speaking, *the power of* komunikasi di depan kelas. Bagaimana guru berkomunikasi dengan murid-murid. Bagaimana respons murid terhadap guru. Bagaimana guru mempraktekan building rapport terhadap murid. Bagaimana guru menerapkan strategi PIK. Bagaimana guru menerapkan ke 3 tipe belajar (VAK), sistem preferensi baik secara fisik emosi dan verbal. Bagaimana guru menjelaskan/ menyampaikan materi (*model retell story*). Dan Bagaimana guru memberi penguatan (pujian), memberi pertanyaan pada murid (*indirect/ hidden*).

Kegiatan Pendampingan ini bertujuan agar para guru MTS mampu mempraktikkan cara yang sesuai dalam pengajaran di sekolah dan mampu memilih strategi berbicara di depan kelas sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga peserta didik dapat mengikuti, menyimak pembelajaran dan merespon dengan baik. Menguasai prinsip-prinsip komunikasi vokal dan visual dalam penerapannya terutama dalam kelas, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik merasa sangat nyaman dan senang saat belajar di kelas. Menguasai dan menerapkan sistem preferensi siswa (VAK). Semakin meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi diri sendiri dan

siswa untuk berprestasi. SemakinmeningkatkankompetensiparaGuruMTS, dalam hal ini kompetensi pedagogik menerapkan 11 strategi dasar mengajar (*power introduction, handling question dan power closing*) dan kompetensi bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan seni public speaking.

Pendamping bertugas untuk melakukan observasi implementasi program dengan seksama yang kemudian melakukan evaluasi bersama dengan guru yang didampingi. Kegiatan evaluasi menjadi bagian yang sangat penting untuk dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan program sekaligus membuat perbaikan bila diperlukan.

KESIMPULAN

Melalui program pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat terhadap Guru MTS. Pelatihan *Public Speaking* ini ternyata mendapat tanggapan yang sangat positif dari para guru dan Ibu Kepala Sekolah MTS. Dan mereka bersemangat dalam mengikuti sesi demi sesi ketrampilan. Guru MTS mempunyai pengetahuan baru mengenai Seni *Public Speaking* dan cara penerapannya dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang selama ini para Guru belum pernah mendapatkannya. Besarnya minat dan antusiasme peserta dalam kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif, yaitu dapat dilihat dari respon dan interaksi peserta pada trainer juga interaksi antar peserta. Dengan adanya program pengabdian ini, guru menanggapi sangat positif, semangat dan antusias, mereka mendapatkan hal-hal baru mengenai trik-trik, teknik, cara berkomunikasi dengan siswa lebih bervariasi, cara mendesain kelas yang menyenangkan dan penuh keceriaan kegembiraan, cara menyikapi dan memperlakukan anak didik sesuai dengan modality (tipe belajar anak/system preferensi). Membuka mindset, cara pandang Guru MTS dan merubah cara pandang guru terhadap siswa yang mempunyai potensi masing-masing dan mempunyai gaya belajarnya masing-masing. Mengganti mental blok Guru yang masih pesimis menjadi lebih optimis. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam pendidikan siswa MTS. Guru menguasai dan dapat menerapkan Kompetensi Dasar Mengajar mulai dari *power introduction* sampai *Closing Introduction*. Mendukung kemajuan sekolah MTS melalui guru-guru yang berprestasi dan memiliki kompetensi yang unggul dalam *public speaking* juga siswa yang berprestasi di dalam kelas maupun luar kelas. Guru mampu mengatasi problematika pendidikan pada siswa MTS dengan optimal melalui seni *public speaking*. Guru memotivasi siswa yang sulit menghafal melalui komunikasi dan strategi pola powerful komunikasi yang disesuaikan dengan system preferensi siswa. Guru mampu memprogram anak dengan kekuatan kata, agar menjadi anak yang

sholeh, pintar dan Juara Sukses mulia. Guru mampu menguasai dan menerapkan pola *the Power of Communication* yang dapat diterapkan oleh Guru dalam kelas. Guru mampu menyerap, mengerti dan menerapkan seni *public speaking* (mulai dari intro-closing) dalam berkomunikasi, melalui praktek simulasi masing-masing selama 15 menit dan pendampingan selama 1 minggu (berdasarkan observasi). Mampu mempraktikkan cara yang sesuai dalam pengajaran di sekolah dan mampu memilih strategi berbicara di depan kelas sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga peserta didik dapat mengikuti, menyimak pembelajaran dan merespon dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonita, DS. 2009. *Public Speaking*. Modul belajar. Semarang: YPI
- Larry, King. 2009. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di mana saja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lis, Aryati. 2008. *Panduan untuk menjadi MC Profesional*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama
- Parengkuan, Erwin., Alexander Sriwijono, Becky Tumewu. 2008. *Talk-inc Points*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sirait, Charles Bonar. 2008. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marno dan Idris. 2008. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.

Halaman ini sengaja dikosongkan